

RELEVANSI MANUSIA MULTIDIMENSI MURTADHA MUTHAHHARI BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Received : Jul 9 th 2021	Revised : Jul 30 th 2021	Accepted: Agust 1 th 2021
-------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

Sulhatul Habibah¹
sulhatulhabibah@unisda.ac.id

Abstract: Humans have various potentials in themselves and the task of humans is to be a leader on earth. There are many obstacles to make this happen, in the era of globalization and modernization, many human behaviors are less wise. For example, in the name of religion, religion is used as a trade icon to reap a lot of profits, hoax news circulates, many Islamic teachings on social media whose sources are not clear, and so on. These problems can of course be solved through Islamic education. Islamic education is an effort to educate, grow, and develop knowledge in accordance with Islamic teachings based on the Qur'an and Hadith. The goal is to produce superior humans, intelligent humans who are able to think and be virtuous. In this paper, the author analyzes the multidimensional relevance of Murtadha Mutahhari's human being with Islamic education. Of course, to make a superior human being is very relevant to some of Mutahhari's concepts such as the human dimension which contains knowledge, ethical virtues, beauty and rituals that can build human identity with personality. Aware of his role on earth as caliph and balance both material and spiritual aspects.

Keywords: Human Multidimensional, Murtadha Mutahhari, Islamic Education

¹ Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang unik. Manusia diberi pembeda “akal” dari makhluk hidup yang lain supaya menjadi pemimpin di bumi. Tugas yang diembannya cukup luas. Manusia harus menjaga hubungan dengan alam, manusia dan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Allah, tentu sejak lahir manusia sudah mempunyai fitrah, salah satunya keinginan-keinginan terhadap materi yang tiada henti. Namun pada kenyataannya dalam diri manusia terdapat dua aspek, yaitu material seperti badan, dan spiritual seperti jiwa/roh. Keduanya saling mendominasi, kecenderungan masing-masing bisa menjadikan manusia berat sebelah dalam segi praktis perbuatan maupun peribadatan. Misalkan kalau manusia condong pada aspek material, maka manusia akan terus mengejar keinginan-keinginan berupa materi, kebendaan dan kesenangan sesaat. Begitupula jika manusia condong pada aspek spiritual saja, maka dia akan larut pada peribadatan untuk dirinya saja. Maka yang diperlukan adalah keseimbangan dalam keduanya. Keseimbangan bisa diperoleh melalui Pendidikan Islam. Pendidikan merupakan proses transfer keilmuan, nilai-nilai keutamaan, sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam membentuk manusia berkarakter sesuai dengan ajaran agama Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Islam berfungsi untuk mempertajam akal dan melindungi diri dari pengaruh-pengaruh globalisasi dan modernisasi melalui budaya Islam. Globalisasi telah banyak mempengaruhi umat manusia sehingga memunculkan masalah-masalah krusial, diantaranya agama jadi icon perdagangan, kekerasan atas nama agama, dan lain sebagainya. Apalagi pada era digital seperti saat ini banyak sekali di medsos unggahan-unggahan yang bersifat kesenangan, berita-berita hoax bahkan ajaran-ajaran agama yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, belum lagi trend fashion yang menjadi panutan, makanan juga menjadi konsumsi yang mendunia. Media sosial sangat mudah mempengaruhi para generasi muda, konten-konten yang kurang mendidik dan lain sebagainya. Modernisasi telah banyak menggeser budaya-budaya Islam, sehingga banyak anak muda yang tidak lagi paham bagaimana adat istiadat itu dibangun oleh nenek moyang dan para ulama'.

Para generasi muda harus teliti dalam memahami Pendidikan Islam, karena mereka juga harus mampu memahami tujuan hidup sesuai dengan ajaran Islam yang

benar. Mampu memilah kebenaran dan kebathilan, mampu menggerakkan umat untuk senantiasa memahami teks secara harfiah dan kontekstual, tidak fanatik terhadap agamanya maupun aliran agamanya, bermasyarakat dengan aqidah yang kuat. Mengedepankan islam rahmatan lil 'alamin. Menjadi pribadi yang santun, toleran dan moderat. Sehingga akan menjadikan manusia yang unggul.

Ada beberapa hal yang dapat meningkatkan sistem Pendidikan Islam antara lain:

1. Mampu menggunakan teknologi secara optimal dan tepat guna

Teknologi sekarang semakin canggih, dan bisa mempermudah semua aktivitas kita. Tantangan besar kita yaitu harus bisa menggunakannya sebijak mungkin, supaya lebih memberikan kualitas pada diri dan kehidupan kita. Jeli terhadap dampak-dampak negative teknologi, sehingga kita tidak mudah terpengaruh.

2. Terus meningkatkan Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu hal penting yang harus ditingkatkan. Menjadi manusia berintelek dan beriman tentunya akan mengantarkan manusia menjadi manusia unggul.

3. Terus melakukan pembangunan sistem Pendidikan yang berimplikasi pada pembangunan manusia.

Sistem dan manajemen Pendidikan perlu terus diperbarui. Digitalisasi Pendidikan, Pendidikan Islam kontekstual tentunya menjadi cara yang tepat untuk dapat menghasilkan manusia unggul.

Keterkaitan masalah globalisasi dan modernisasi di atas dengan mengupayakan menjadi manusia unggul melalui pendidikan Islam lebih menarik lagi jika menganalisis relevansi pemikiran manusia multidimensi Murtadha Muthahhari bagi pendidikan Islam. Supaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang jati diri manusia.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan potensi dan membentuk manusia berkepribadian. Artinya dengan Pendidikan manusia tidak mudah goyah dengan perkembangan zaman, tidak mudah terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Ada 3 bentuk dalam kategori Pendidikan. Pertama, Pendidikan sebagai berlangsungnya proses belajar mengajar. Kedua, Pendidikan sebagai pusat

kajian ilmiah, karena dalam kajian keilmuannya meliputi mencakup penelitian keilmuan. Ketiga, Pendidikan sebagai Lembaga Pendidikan.²

Sedangkan Pendidikan Islam lebih fokus pada aktivitas mendidik sesuai akidah, ajaran Islam. Berlandaskan pada nilai-nilai dan budaya Islam, sehingga lebih terkhusus untuk umat Islam. Pendidikan Islam berorientasi pada perbaikan perbuatan, ibadah dan amal shaleh. Pendidikan Islam juga upaya merevitalisasi ajaran-ajaran Islam sebagai bentuk keinsyafan manusia terhadap Allah SWT.³ Istilah Pendidikan Islam dalam al-Qur'an meliputi 3 hal, yaitu: *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*.

Ta'lim bermakna proses memberi pemahaman, pengetahuan, sikap Amanah, jujur, benar, sehingga manusia akan mampu untuk menerima hikmah dari berbagai keilmuan untuk dirinya. *Tarbiyah* merupakan proses pengembangan pengetahuan, penumbuhan keilmuan, membimbing para peserta didik untuk selalu berupaya dalam kedalaman dan keluasan keilmuannya. *Ta'dib* berarti mendidik dalam tindakan, perbuatan, akhlak terpuji pada peserta didik. Secara umum pendidikan Islam bukan hanya pendidikan formal yang ada dibawah naungan ormas Islam seperti Muhammadiyah dan NU, tapi pendidikan Islam lebih pada proses menjadikan manusia bisa mengoptimalkan potensinya dan memiliki kepribadian serta jati diri manusia, sehingga sadar akan dirinya sebagai makhluk individu, sosial dan berketuhanan.⁴

Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi berbicara tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan apa saja sumber-sumber pengetahuan. Kalau berbicara epistemologi Barat yang dipelajari di filsafat ilmu maka ada 4 macam sumber pengetahuan. *Pertama*, indra. Indra merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan secara empiris, kebenarannya bisa dibuktikan secara nyata. *Kedua*, rasio. Rasio merupakan alat memperoleh pengetahuan, melalui ide, konsep, gagasan. *Ketiga*, intuisi. Intuisi merupakan pengetahuan tertinggi atau merupakan pengetahuan langsung. *Keempat*, wahyu. Wahyu merupakan pengetahuan berdasarkan pada kitab suci. Keempat sumber

² Jasa Ungguh Mulyawan, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hal. 13

³ Choirul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Suka Press, 2014) hal. 62

⁴ Musyafa' Fathoni, al-Qur'an sebagai konsep pendidikan Islam" dalam bulletin IKAHA edisi V/ tahun V/ Juli 2006

tersebut terkait dengan jenis pengetahuan yaitu, pengetahuan biasa, ilmiah, filosofis, dan agama atau religius.⁵

Epistemologi pendidikan Islam tentunya tidak jauh beda dengan epistemologi ilmu di Barat. Epistemologi pendidikan Islam berdasar dari ulama-ulama muslim klasik yang mendasarkan pengetahuannya pada indra, akal, intuisi dan kebenaran wahyu.⁶ Outputnya yaitu menjadi manusia seutuhnya, berpotensi, berakhlak terpuji, sehat jasmani rohani. Maka epistemologi pendidikan bercorak *empiristik-rasionalistik-sufistik*. Sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang berproses menjadikan *insan kamil*.⁷

Pendidikan Islam dan menjadi manusia unggul

Manusia mempunyai dua aspek material dan spiritual atau jasmani dan rohani. Kedua aspek tersebut hendaknya diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam supaya dalam mengembangkan potensi intelektual dan spiritual bisa berjalan beriringan. Artinya manusia mampu menguasai teknologi dan mengembangkan keilmuan empiris supaya bisa menguak keilmuan-keilmuan alam semesta dan juga terpuji dalam hal perilaku sehari-hari, tidak arogan karena merasa pintar, namun tetap rendah hati. Jika dua aspek sudah terintegrasi maka akan menjadi *insan kamil* atau manusia unggul.⁸

Manusia unggul bukan berarti manusia superior, merasa paling sempurna diantara makhluk hidup yang lain. Manusia unggul juga bukan merasa inferior, merasa kecil di alam semesta ini, akan tetapi manusia unggul yaitu manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada dirinya untuk selalu berbuat baik kepada sesama, dan memberi kemanfaatan pada semua makhluk. Mempunyai daya pikir kritis dan kuat, beramal shaleh dan cinta sesama manusia, lingkungan dan mengabdikan pada Tuhan-Nya.

Pendidikan Islam tentunya terlibat dalam mencetak manusia-manusia unggul, manusia berjati diri, dengan sadar potensi, kompeten dibidangnya. Sistem pendidikan Islam mampu mentransformasikan nilai-nilai keislaman, nilai-nilai budaya Islam bagi generasi penerus bangsa. Memahami hakikat manusia dan

⁵ Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hal. 63

⁶ Rahmat Hidayat, *Jurnal al-Mufida*, Vo. 1, No. 1, juli-Desember 2016. Hal. 65

⁷ Ibid, hal. 66

⁸ Miftah Syarif, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2 No. 2 Desember, 2017. Hal. 145

penciptaannya di muka bumi dirumuskan dalam teori pendidikan Islam secara empiris, rasional, filosofis, religius. Proses Internalisasi nilai Islam diintegrasikan pada individu satu dengan individu yang lain, sehingga mudah tercipta mental individu yang sanggup mentransformasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan terjalin kesatuan yang kuat.⁹

B. Dimensi-dimensi Manusia menurut Murtadha Muthahhari

Pembahasan tentang dimensi-dimensi manusia tergambar dalam kegiatan-kegiatan manusia dan kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam diri manusia. Manusia sebagai makhluk material maupun spiritual menurut Muthahhari memiliki banyak kesamaan dengan jenis binatang, akan tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan mendasar. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia dan binatang terdapat pada tiga wilayah yaitu *pertama*, pemahaman terhadap diri dan alam semesta. *Kedua*, keinginan-keinginan yang mengatur manusia. *Ketiga*, tingkat kemampuan manusia mengatasi keinginan-keinginannya dan kemampuan untuk memilih.¹⁰

Manusia merupakan makhluk dengan dimensi tersendiri, mempunyai potensi yang masing-masing merupakan pengejawantahan tersendiri dalam eksistensi seseorang secara menyeluruh. Dimensi-dimensi yang ada dalam diri manusia antara lain:

1. Pengetahuan

Mencari kebenaran oleh Muthahhari disebut juga dengan istilah “pengetahuan” atau “penalaran terhadap dunia luar”. Hal tersebut terjadi pada diri manusia, karena manusia adalah makhluk yang sadar akan diri dan lingkungannya dengan bekal akal pikiran. Dorongan mencari kebenaran itu ada dalam diri manusia untuk menemukan berbagai hakikat sebagaimana adanya. Manusia ingin memperoleh pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan sesungguhnya.

Kecenderungan manusia terhadap filsafat adalah bagian dari kecenderungan mengetahui berbagai hakikat. Oleh sebab itu dorongan mencari kebenaran ini sering pula disebut sebagai kesadaran filosofis. Dorongan ini

⁹ Ibid, Hal. 146

¹⁰ Muthahhari, 2007, *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*, penyunting Haidar Bagir, Mizan, Bandung. Hal. 137

muncul karena dalam diri manusia terdapat fitrah, dan karena itu pula manusia dapat menerima rangkaian pengetahuan dari luar.

Manusia jika dilihat dari sudut ambisi dan aspirasinya, manusia adalah makhluk yang idealistis. Sasaran yang ingin dicapai bukan hanya terbatas pada hal-hal bersifat fisik dan material, tetapi juga bersifat non fisik dan tidak mendatangkan keuntungan secara material. Sasaran seperti itu merupakan sasaran manusia seluruhnya, dan tidak terbatas pada dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Cita dan idealitas manusia yang tinggi, seringkali membuat manusia lebih membela akidah dan ideologi yang dianutnya daripada yang lain. Bahkan melayani orang lain dianggap lebih penting dibanding diri dan keluarganya.¹¹ Kecintaan manusia terhadap pengetahuan adalah bagian dari kecenderungannya yang fitri, dan bersumber dari jiwa ruhaniyah manusia.

Muthahhari berpendapat bahwa ada empat sumber memperoleh pengetahuan atau disebutnya dengan sumber epistemologi yaitu alam, rasio, hati, dan sejarah. Proses penggalian empat sumber epistemologi ini akan melahirkan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu keharusan dalam membangun peradaban.

Sumber epistemologi menurut Muthahhari *pertama* adalah alam semesta. Maksud dari alam adalah alam materi, alam ruang dan waktu, alam gerak atau alam tempat manusia hidup. Manusia harus mengaktualisasikan semua inderanya, supaya manusia tersebut memperoleh pengetahuan dari alam.¹²

Sumber epistemologi *kedua* adalah rasio. Muthahhari berpandangan bahwa rasio dikenal sebagai sumber dalam epistemologi. Rasio ini diyakini dapat melahirkan ilmu pengetahuan. Rasio hanya akan menghasilkan pengetahuan jika manusia menggunakan alat silogisme dan demonstrasi, jika hal tersebut tidak dilakukan, maka manusia tidak dapat memperoleh pengetahuan.¹³

Sumber epistemologi *ketiga* adalah hati. Manusia akan mampu mendapat ilham dan wahyu dari Allah SWT melalui hati, karena ilham sebagai

¹¹ Murtadha Muthahhari, 2002, *Manusia dan Alam Semesta; Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, alih bahasa. Ilyas Hasan, Lentera, Jakarta. Hal. 3

¹² Murtadha Muthahhari, 2001, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, alih bahasa. Muhammad Jawad Bafaqih, Lentera, Jakarta. Hal. 81-82

¹³ Ibid, hal. 86-87

bentuk pengetahuan yang bersumber dari hati dan berasal dari alam non fisik. Manusia harus melakukan metode *tazkiyatun nafs* (penyucian hati), supaya seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari sumber hati. Setiap manusia dapat menerima ilham sesuai dengan dedikasi dan upayanya untuk menjaga kesucian. Misalnya, wahyu yang merupakan aktivitas spiritual para nabi adalah termasuk pengetahuan yang tingkatannya paling tinggi.¹⁴

Sumber epistemologi yang *keempat* adalah sejarah. Sejarah memiliki arti penting sebagai salah satu sumber epistemologi. Manusia akan menemukan berbagai perubahan sejarah yang terjadi pada masyarakat dengan memperhatikan sejarah. Manusia kemudian akan menemukan bahwa sejarah itu sesungguhnya berisikan berbagai informasi dan pengetahuan sejak awal dunia hingga masa akhirnya.¹⁵

Muthahhari membagi sumber epistemologi menjadi dua jenis yaitu sumber luar dan sumber dalam. Sumber luar ini hanya ada satu yaitu alam, sementara sumber dalam ada dua yaitu rasio dan hati.¹⁶ Rasio memiliki peran penting dalam diri manusia dalam mengolah berbagai konsepsi. Hati sebagai sumber epistemologi, alatnya adalah penyucian jiwa.

2. Kebajikan Etis

Tingkah laku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh sejumlah emosi yang bersifat etis daripada keinginan untuk memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian. Perilaku semacam ini merupakan salah satu dimensi kerohanian manusia. Dorongan untuk memberikan pertolongan kepada sesama manusia yang ditimpa kesusahan atau membalas budi kebaikan seseorang merupakan etika kemanusiaan yang universal.

Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keutamaan dan kebaikan spiritual. Berpegang pada nilai-nilai moral merupakan kategori nilai-nilai utama manusia, dalam istilah lain disebut *akhlak al-karimah*. Muthahhari berpendapat bahwa antara manfaat dan keutamaan memang berbeda

¹⁴ Murtadha Muthahhari, 2002, *Manusia dan Alam Semesta; Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, alih bahasa. Ilyas Hasan, Lentera, Jakarta. Hal. 184

¹⁵ Murtadha Muthahhari, 2001, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, alih bahasa. Muhammad Jawad Bafaqih, Lentera, Jakarta. Hal. 106

¹⁶ Ibid, hal. 86

dan harus dibedakan. Manfaat adalah kebaikan materi, sedangkan keutamaan adalah kebaikan ruhani (spiritual).

Kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan baik seperti kejujuran, amanah, ketaqwaan, keadilan dan sebagainya, menurut Muthahhari semua itu merupakan bukti bahwa dalam diri manusia terdapat realitas ruhaniah yang mendorong mencapai keutamaan moral.

3. Keindahan

Keindahan merupakan bagian integral eksistensi manusia dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka. Perhatian manusia terhadap keindahan dapat dilihat dari keinginannya untuk memiliki dan menggunakan segala sesuatu yang indah, seperti dalam pakaian, rumah, dan perhiasan.¹⁷

Keindahan adalah hasil dari seni. Seni bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling tinggi nilainya, dan mahal harganya, seperti kaligrafi. Nilai peradaban atau kebudayaan suatu bangsa akan tercermin pula pada seberapa tinggi penghargaan dan apresiasi seni suatu bangsa. Semakin tinggi apresiasi suatu bangsa terhadap seni, akan menjadi bukti ketinggian peradaban yang dimiliki. Kecenderungan tersebut merupakan bagian integral dari eksistensi manusia dan senantiasa melingkupi seluruh kehidupannya, baik secara individu maupun kolektif.

4. Ritualitas

Pemujaan dan penyembahan yang dilakukan manusia merupakan manifestasi paling elementer dan bersifat terus-menerus. Kegiatan tersebut merupakan dimensi yang mendasar dari kehidupan manusia yang dapat dibuktikan lewat satu penelitian terhadap sisa-sisa peradaban manusia, dan menunjukkan bahwa pemujaan dan penyembahan telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia di bumi, tetapi bentuk pemujaan dan jenis Tuhannya sepanjang waktu senantiasa berubah, mulai dari batu, kayu hingga ke zat Maha Abadi yang berada di luar batasan ruang dan waktu. Bentuk peribadatannya juga bervariasi dari gerak-gerak kolektif yang ritmis, dibarengi dengan doa dan mantra

¹⁷ Murtadha Muthahhari, 2007, *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*, penyunting Haidar Bagir, Mizan, Bandung. Hal. 140

hingga ke bentuk pemujaan yang paling sublim, penghormatan, dan puji-pujian yang paling khushuk.

Manusia pada hakikatnya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (monoteis). Manusia sejak semula memang sudah menyembah Tuhan yang sejati. Penyembahan terhadap berhala, Sabaisme, dan penyembahan pada bulan adalah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi kemudian, walaupun demikian penyimpangan-penyimpangan tersebut tetap merupakan gejala bahwa seluruh manusia memiliki “rasa beragama” atau dorongan keinginan untuk menyembah sesuatu yang dianggap suci dan agung.¹⁸

Pemujaan dan penyembahan mengejawantahkan eksistensi suatu potensialitas atau suatu hasrat manusia, kemampuan untuk menjangkau suatu tempat di luar alam material, dan hasrat untuk menguasai cakrawala yang lebih tinggi dan luas. Hasrat semacam itu merupakan ciri seluruh umat manusia, itulah sebabnya mengapa memuja dan menyembah membentuk dimensi-dimensi spiritual lain dalam jiwa manusia.¹⁹

Pengembangan Kemampuan Manusia

Pengembangan dimensi-dimensi yang ada dalam diri manusia yaitu pengetahuan, kebajikan etis, keindahan, dan ritualitas mengambil bentuk dalam pengembangan jasmani dan rohani manusia. Muthahhari memaparkan pembahasan tentang pengembangan jasmani dan rohani manusia sebagai berikut:

1. Pengembangan Jasmani

Pengembangan jasmani untuk memelihara kesehatan diri secara seksama dipandang penting oleh Muthahhari. Banyak orang mungkin tidak bisa membedakan antara pengembangan jasmani yang berkaitan dengan kesehatan badani dan pemenuhan kebutuhan ego, serta hawa nafsu yang berada dalam bahasan moral, sehingga mereka beranggapan bahwa Islam menentang pengembangan jasmani yang bertujuan untuk menjaga kesehatan.

¹⁸ Murtadha Muthahhari, 2007, *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*, penyunting Haidar Bagir, Mizan, Bandung. Hal. 141-142

¹⁹ Murtadha Muthahhari, 2007, *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*, penyunting Haidar Bagir, Mizan, Bandung. Hal. 142-143

Penolakan manusia terhadap pemuasan ego dan hawa nafsu, serta menyimpulkan bahwa pengabaian terhadap pemeliharaan kesehatan, dan segala sesuatu yang bisa merusak tubuh merupakan nilai moral dalam Islam adalah suatu kesalahpahaman sekaligus berbahaya, karena ada perbedaan yang mencolok antara kedua hal itu. Muthahhari memberikan penjelasan bahwa menyuburkan tumbuhnya ego dan memanjakan hawa nafsu dilarang di dalam Islam, karena keduanya bertentangan dengan pengembangan rohani maupun jasmani. Semua hal itu telah terbukti membuahkan penyakit badani, spiritual, maupun psikologis, yang muncul sebagai akibat dari kegemaran yang berlebihan.

2. Pengembangan Rohani

Muthahhari menekankan dalam pengembangan rohani, dibutuhkan adanya pengembangan intelektual dan fungsi berpikir yang akan membawa manusia ke arah kebebasan berpikir, serta melawan tantangan yang membahayakan kebebasan tersebut, seperti mengikuti pendapat nenek moyang atau orang yang dianggap terhormat tanpa penerimaan dan penelaahan yang kritis. Muthahhari juga menekankan tentang penumbuhan sikap mandiri, kontrol diri, dan kebebasan rohani dari penguasaan hawa nafsu yang akan merugikan manusia itu sendiri.

Jati Diri Manusia

Manusia dalam mencari jati dirinya tidak cukup hanya melalui perenungan diri sendiri, tetapi harus berhadapan dengan diri-diri yang lain dalam masyarakat. Hardono Hadi menjelaskan bahwa jati diri manusia lebih tepat disebut *human person*, karena menunjuk pada hakikat manusia atau martabat manusia. Jati diri manusia mengandaikan adanya pribadi manusia yang unik. Keunikan manusia karena manusia terdiri dari badan dan jiwa. Manusia mampu menentukan pilihannya sendiri dengan badan-jiwa dan pikirannya. Manusia sebagai pribadi yang unik sekaligus memiliki identitas diri di dalam lingkungannya.²⁰

Muthahhari mengemukakan bahwa seseorang diharapkan mampu memahami jati dirinya dan mampu mengenali statusnya di alam ciptaan Tuhan. Tujuan pengenalan tersebut supaya manusia bisa mencapai posisi unggul dan sadar bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan sebagai *khalifah fil ardl*i (pemimpin di bumi).

²⁰ Hardono Hadi, 1996, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta. Hal. 36

Pengembangan dimensi-dimensi dalam diri manusia antara lain pengetahuan manusia tentang diri dan lingkungannya, dimensi etis, keindahan dan ritualitas, manusia diharapkan dapat merasakan suatu martabat dan derajat, menjauhi kehinaan, mengenali kesucian diri, serta melihat secara tajam makna, nilai sosial dan etika.

Memahami jati diri berarti memahami bahwa manusia tidak hanya berada di bumi begitu saja, tetapi manusia mempunyai tanggungjawab pada semua manusia serta pada kemakmuran dan kebaikan dunia. Manusia menyadari bahwa mereka adalah khalifah Tuhan dan bahwa mereka tidak boleh mempergunakan superioritasnya secara sia-sia, serta membiarkan dirinya hidup tanpa tanggungjawab.²¹ Jati diri manusia memuat aspek-aspek unitas kompleksitas yang tercermin dalam kepribadian manusia, aspek historitas, dan aspek sosialitas.

1. Kepribadian Manusia

Manusia setiap saat berproses dalam membentuk dirinya. Salah satu aspek yang membentuk diri manusia adalah manusia merupakan satu kesatuan dari macam-macam unsur. Ada dua aliran berbeda yang membahas tentang unsur-unsur dalam diri manusia yaitu aliran materialis dan spiritualis.

Kaum materialis berpendapat bahwa manusia hanya tersusun atas materi (badan) semata. Muthahhari memberikan kritik terhadap kaum materialis, terutama pada Marx bahwa materi bukanlah hal yang utama. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, adanya surplus produksi dalam perkembangannya melahirkan praktik hak milik. Hal tersebut berakibat manusia menjadi tidak menyadari realitasnya sendiri sebagai makhluk sosial, manusia hanya memandang dirinya sendiri sebagai pemilik, bukan sebagai manusia. Manusia menjadi tidak menyadari dirinya sendiri.²²

Kaum spiritualis berpendapat bahwa manusia adalah realitas yang tersusun atas jiwa atau roh. Hegel dalam idealisme berpandangan bahwa roh adalah satu-satunya kenyataan. Muthahhari berpendapat bahwa hubungan manusia dengan benda-benda material menurut kaum spiritualis telah menghapus

²¹ Murtadha Muthahhari, 2007, *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*, penyunting Haidar Bagir, Mizan, Bandung. Hal. 147-148

²² Murtadha Muthahhari, 2002, *Manusia dan Alam Semesta; Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, alih bahasa. Ilyas Hasan, Lentera, Jakarta. Hal. 77

kesatuan. Kesatuan dapat dibangun dengan membebaskan manusia dari keterikatan dengan hal-hal material, supaya manusia dapat kembali pada realitas manusiawinya dengan kebebasan moral dan spiritualnya.

Unsur-unsur yang membentuk diri manusia dilihat dari dua aliran tersebut yaitu materialis dan spiritualis saling bertentangan, namun Muthahhari berpandangan bahwa meskipun ada perbedaan pandangan yang sangat besar, ada sesuatu yang disepakati oleh kedua aliran tersebut, yaitu kenyataan bahwa ada elemen non-material tertentu yang disebut dengan akal. Akal memberikan manusia nilai dan kepribadiannya, jika manusia tidak memiliki nilai dan kepribadian tersebut, maka ia akan turun ke level binatang.

Manusia mempunyai keluasan ruang lingkup yang ditujukan untuk membangun diri, menurut Muthahhari manusia tumbuh dari tiga sifat khas yang menyatu dalam tabiat manusia:

- a. Keluasan pandangan dan kesadaran manusia
- b. Luasnya kawasan yang dapat dicakup oleh manusia
- c. Kapasitas inhern untuk membangun diri sendiri yang dimiliki secara khusus oleh manusia.

Tiga sifat khas atau karakteristik manusia tersebut menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi. Manusia membentuk karakteristik yang dikembangkan secara bertahap dari sifat-sifat khas pada waktu mereka dilahirkan dan membangun dimensi-dimensi dalam dirinya. Manusia memiliki perbedaan yang besar dalam kebiasaan-kebiasaan dan kelebihan masing-masing yang membuat mereka menjadi unik satu sama lain.

2. Historisitas Manusia

Manusia dalam proses sejarah selalu menempatkan dirinya sebagai objek sekaligus subjek sejarah. Muthahhari berpandangan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk sejarah tidak dapat dilepaskan dari kemampuan manusia mengingat dan menyampaikan pengalaman, serta menciptakan dunianya. Sejarah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Sejarah adalah cara berada manusia yang membedakan dirinya dari binatang. Sejarah manusia adalah cara berada manusia dalam kehidupannya.

Historisitas menunjukkan bahwa segala peristiwa yang dialami manusia selalu berada dalam konteks ruang dan waktu. Manusia yang menyadari aspek historisitasnya, ia akan mengetahui bahwa nasibnya sangat ditentukan oleh kiprah perjuangannya dalam mengarungi kehidupan. Sejarah bukan hanya menjadi saksi, melainkan memiliki makna yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, di dalamnya juga termuat kemungkinan-kemungkinan cara berada yang bisa dijadikan sebagai pilihan oleh orang-orang yang hidup pada masa yang berbeda.

Historisitas manusia tidak lepas dari peristiwa masa lalu yang akan berpengaruh pada masa depan yang terjadi dalam suatu kehidupan sosial yang melingkupi manusia. Lingkungan tempat hidup seseorang yang tercermin dalam bahasa, tradisi dan agama juga membentuk pribadi seseorang, namun hal tersebut tidak bersifat statis, perkembangan manusia dalam waktu ke waktu akan membentuk kepribadiannya secara dinamis. Sejarah bagi Muthahhari berperan untuk membuka jalan bagi masa depan. Sejarah dibuat oleh manusia dan bukannya manusia dibuat sejarah, jika manusia tidak mempunyai rencana tentang masa depan, tidak seorang pun dapat menjanjikan bahwa hidupnya akan mencapai tujuan.

Aspek historisitas manusia tersebut mencakup persamaan dan perubahan manusia di dalam proses. Komponen sejarah bersentuhan dengan hakikat manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, serta makhluk yang sadar akan waktu. Tiga komponen penting dalam sejarah yaitu individualitas, sosialitas dan temporalitas turut memengaruhi pembentukan diri manusia, untuk mengenal dan mengetahui jati dirinya.

3. Sosialitas Manusia

Manusia adalah makhluk personal sekaligus makhluk sosial. Manusia ada dan berkembang dengan individu yang lain, kehadiran orang lain merupakan hal yang mutlak. Pembentukan diri dan realisasi diri pribadi hanya bisa terpenuhi berkat kehadiran pribadi-pribadi yang lain. Kedudukan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat menurut Muthahhari seperti halnya hubungan jiwa dan badan yang berada di dalam satu struktur kesatuan. Manusia adalah makhluk individu yang memasyarakat dan sekaligus makhluk sosial yang mengindividu.

Mentalitas seseorang dapat menjadi sumber yang berpengaruh kuat terhadap perkembangan mentalitas masyarakatnya, dan masyarakat sendiri dapat memberikan kontrol terhadap dinamika mentalitas seseorang.

Manusia terus menerus berusaha menggali dan mengembangkan potensi-potensinya serta mengaktualkannya, dengan dimensi-dimensi yang ada dalam dirinya seperti pengetahuan, kebajikan etis, keindahan, dan ritualitas merupakan penyempurnaan diri dari dalam, akan tetapi dalam proses penyempurnaan diri, manusia tidak bisa bersandar pada dirinya sendiri, ia membutuhkan orang lain, untuk itu ia hidup bersama dengan manusia yang lain. Manusia hidup bersama dalam masyarakat mempunyai norma-norma dan aturan yang menjadi pegangan bersama dalam komunitas, dengan cara tersebut manusia membentuk dirinya, orang lain, dan dunianya.

Muthahhari berpendapat bahwa sudah fitrahnya manusia hidup bermasyarakat. Pada hakikatnya manusia itu satu, tidak ada pengutuban atau perbedaan didalamnya. Manusia merupakan spesies tunggal, maka masyarakat pun mempunyai sifat, wujud, dan hakikat yang sama. Individu adalah unsur pembentuk masyarakat, maka masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang satu itu pada hakikatnya merupakan satu spesies tunggal. Masyarakat sebagai suatu entitas objektif, mencerminkan suatu spesies tunggal, bukan spesies kemajemukan jenis.

Manusia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, namun setiap individu adalah pencipta bagi dirinya sendiri, dalam usahanya untuk membentuk dan mencipta dirinya, ia mempunyai idealisme pribadi. Setiap individu mempunyai akal, perasaan, kemampuan sosial, kehidupan rohani, dan kemampuan intelektual serta bakat fisik masing-masing yang tidak dapat disamakan. Setiap orang unik di dalam menata skala nilai dalam pribadi dan hidupnya.

C. Relevansi Multidimensi Manusia Murtadha Muthahhari dengan Pendidikan Islam

Murtadha Muthahhari mempunyai konsep menarik tentang multidimensi manusia bahwa manusia memang punya rasa ingin tahu untuk memperoleh pengetahuan baru, dan terus mengembangkannya menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

Pengetahuan yang terus dicari manusia adalah karena fitrah manusia memang ingin mencari kebenaran. Kebenaran itu nantinya yang akan menuntun pada jalan hidup manusia. Pendidikan Islam tentu punya misi yang sama yaitu untuk menjadikan manusia berilmu dan berakhlak mulia, tentunya hidup pada jalan kebenaran Islam.

Kebajikan etis nampaknya terus dilatih dalam diri manusia dan dalam hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tidak mudah untuk bersikap bijak dan terpuji, individu akan mendapatkan gesekan dari individu lainnya. Dalam kondisi demikian maka tantangan untuk menundukkan ego diri diuji, proses menjadi *insan kamil*. Dalam pendidikan Islam juga diterapkan adanya internalisasi nilai-nilai ajaran islam dalam hal akhlak, maka manusia harus mampu untuk terus belajar menjadi manusia berakhlakul karimah. Kedua hal tersebut saling berkelindan dalam membentuk manusia unggul.

Keindahan menurut Muthahhari merupakan bagian dari eksistensi manusia. Semua manusia mencintai keindahan. Keindahan lahir dari seni, begitupula dalam pendidikan Islam pada zaman digital ini semua serba dirombak menjadi indah, tidak hanya baju dan perhiasan. Pendidikan Islam dalam sistem pembelajarannya menampilkan materi-materi dalam konten-konten yang menarik. Jadi seni pada zaman ini semakin inovatif di segala aspek kehidupan. Tingginya apresiasi dalam seni mencerminkan nilai budaya dan peradaban bangsa.

Ritualitas menurut Muthahhari menjadi hal yang fundamental manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang. Manusia ingin menyatu dengan hal selain material. Spirit yang ada dalam jiwanya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu berserah dan beribadah pada Allah. Menggali potensi dan mengembangkannya untuk menjadi manusia yang berjati diri, mengenal dirinya dan Tuhannya dengan mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk sesama dan berbudi luhur dalam mencapai manusia unggul. Maka sangat relevan manusia multidimensi Muthahhari bagi pendidikan Islam. Keduanya berproses untuk melatih manusia menjadi manusia sempurna.

SIMPULAN

Dimensi-dimensi manusia menurut Muthahhari yaitu manusia mempunyai segenap kemampuan dalam dirinya yang membedakan dia dengan manusia yang lain. Manusia memang merupakan makhluk individu dan sosial, tapi pengejawantahan

dirinya di masyarakat menjadi pribadi unik. Menarik dari multidimensi manusia ini yaitu manusia juga merupakan manusia sejarah. Masa lalu akan membentuk dirinya menjadi menjadi manusia di masa akan datang, semua keinginan bisa di upayakan ingin menjadi seperti apa manusia tersebut, karena manusia bisa mengontrol keinginan-keinginannya sendiri.

Terkait relevansinya dengan pendidikan Islam, maka konsep multidimensi manusia ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu internalisasi nilai-nilai ajaran Islam untuk mewujudkan manusia sempurna atau *insan kamil* atau manusia unggul sebagai khalifah di bumi. Dimensi manusia meliputi pengetahuan, kebajikan etis, keindahan dan ritualitas akan mempengaruhi dan membentuk jati diri manusia tentunya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Relevansi multidimensi manusia Muthahhari bagi pendidikan Islam dalam tulisan ini ditinjau secara umum. Secara khusus bisa diteliti tentang multidimensi manusia Muthahhari bagi pendidikan Islam ditinjau dari epistemologi pendidikan Islam untuk penulis selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Choirul, 2014, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Suka Press.
- Hadi, Hardono, 1996, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyawan, Jasa Ungguh, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustansyir, Rizal, 2011, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthahhari, Murtadha, 2007, *Manusia dan Agama; Membumikan Kitab Suci*, penyunting Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Muthahhari, Murtadha, 2002, *Manusia dan Alam Semesta; Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, alih bahasa. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera.
- Muthahhari, Murtadha, 2001, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, alih bahasa. Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: Lentera.
- Fathoni, Musyafa', *Al-Qur'an Sebagai Konsep Pendidikan Islam*" dalam bulletin IKAHA edisi V/ tahun V/ Juli, 2006.
- Miftah Syarif, Jurnal Al-Thariqah, Vol. 2 No. 2 Desember, 2017.
- Rahmat Hidayat, Jurnal al-Mufida, Vo. 1, No. 1, Juli-Desember, 2016.